

Strategi Dayah Salafiyah Dalam Mencetak Kader Ulama Di Era Modern

Munzir¹, Lahmuddin Lubis², Junaidi Arsyad³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

¹*mun71323@gmail.com,*

²*lahmuddinlubis@uinsu.ac.id,*

³*junaidiarsyad@uinsu.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Strategi, kontribusi dayah salafiyah dalam mencetak Kader Ulama di era Modern ini . Penelitian ini berargumen bahwa dayah salafiyah memiliki peran strategis dalam menjadikan Santri menjadi calon Ulama di era Modern. Dayah salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Dayah mempunyai peranan penting dalam upaya mewarisi dan mendakwah religius, warisan intelektual dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan alatstudi dokumentasi, observasi, catatan lapangan dan wawancara. Setelah memperoleh data, peneliti menganalisis dengan teknik mereduksi data, menyajikan data, melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa: *pertama*, peranan dan kontribusi dayah salafiyah dalam mencetak kader Ulama dalam di era modern selalu melibatkan pimpinan dayah, teungku dayah, santri dan masyarakat. Pimpinan dayah selalu aktif dalam kegiatan mendakwah baik di dalam dayah maupun di luar dayah. *Kedua*, strategi dalam mencetak kaderulama di dayah dilakukan dengan membuat kebijakan pimpinan dayah, pembiasaan, membangun kesadaran santri, keteladanan, kedisiplinan dan kebudayaan. Semua kegiatan dan strategi dipantau dan dinilai oleh pimpinan dayah atas keberhasilan guru dan santri dalam mencetak kader ulama yang ada padadayah Salafiyah di era Modern.

Kata Kunci. Kader Ulama, Dayah Salafiyah, Modern

A. PENDAHULUAN

Dayah merupakan salah satu tempat pemberdayaan yang diharapkan dapat mempersiapkan konsep pemberdayaan sumber daya manusia dalam (SDM), Baik untuk peningkatan kualitas daya itu maupun untuk peningkatan hubungan kehidupan masyarakat. Peran Dayah ini sangat penting terutama dalam memperdayakan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan keagamaan.

Masyarakat Aceh pada umumnya percaya bahwa lulusan daya akan memiliki pengetahuan agama yang lebih dibandingkan dengan tidak mendapatkan pendidikan agama di Dayah. Selain di sana mendapatkan pendidikan tentang agama di sana juga belajar berbaur dengan orang yang belum mereka jumpai sebelumnya juga dengan aktivitas yang bernuansa religius, dengan pendidikan yang dapat dan pengembangan di dayah ini masyarakat berharap dapat meningkatkan kualitas hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri Namun juga dapat berkontribusi di lingkungan masyarakat sesuai dengan yang sudah diajarkan di pondok pesantren.

Safwan Idris (2002) Menyatakan Aceh merupakan daerah terkenal di seluruh Dunia, sebagai wilayah yang pernah berkembang kerajaan Islam yang puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1637) memiliki kekhususan di bidang agama, karena itulah dulu untuk menyebutkan Aceh diberikan sebutan tambahan Daerah Istimewa Aceh. Kekhususan ini, saat sekarang telah menunjukkan identitas yang lebih khusus dalam bidang Dayah.

Menurut Hasjmi (2013) Kekhususan keberagaman itu dikhususkan bagi masyarakat Aceh oleh karena beberapa faktor. pertama, dari sudut sejarah banyak sejarawan Islam berpendapat bahwa Aceh tempat mula sekali masuk islam ke nusantara, Kendati seminar Medan yang dilaksanakan tahun 1963 tidak secara spesifik menyebutkan masuknya Islam pertama sekali di Indonesia adalah di Aceh, selain itu Aceh lah untuk pertama sekali berdiri kerajaan Islam, menyebutkan kerajaan tertua di nusantara adalah Perlak yang berdiri pada tanggal 1 Muharram 227 Hijriyah (840 M). Kedua, dari segi sosiologi, Aceh terkenal dengan sebutan Serambi Mekah menunjukkan keteladanan kehidupan beragama masyarakat. ketiga dari sudut pelaksanaan syariat Islam. Faktor tersebut mendorong lahirnya kebijakan pendidikan di Aceh sekalipun dalam sistem pendidikan nasional memiliki karakteristik tersendiri.

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Karena keunikannya itu maka dayah hadir dalam berbagai situasi dan kondisi hampir dapat dipastikan bahwa Lembaga ini meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam tidak pernah mati demikian pula semua komponen yang ada di dalamnya seperti tungku-tungku atau Ustad

serta para santri senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan daya dan tentu saja ini tidak dapat diukur dengan standar sistem pendidikan modern dimana tenaga pengajarnya dibayar, Karena jerih payahnya, dalam bayaran dalam bentuk material. dengan begitu, dan tentu saja Dayah tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Para ulama di Aceh telah berhasil menerapkan Syariah Islam di Aceh Tepatnya semenjak dideklarasikan secara Islam pada tanggal 1 Muharram 1423 h bertepatan dengan tanggal 15 Maret 2002. 21 tahun berlalu Umur penerapan syariat Islam di Aceh tidak menyurutkan semangat ulama-ulama untuk terus mendiskusikan di ranah publik. dalam memaksimalkan upaya pelaksanaan syariat Islam, pemerintah Aceh juga membentuk lembaga Wilayatul hisbah, Lembaga ini dibentuk sebagai lembaga kontrol pengawasan pelaksanaan syariat Islam. tidak sampai di situ, seriusan pemerintah memaksimalkan penerapan Syariah Islam, pemerintah mendirikan lembaga Yang menaungi pendidikan Islam yaitu Dinas Pendidikan Dayah. Dayah sebagai salah satu lembaga yang telah mengakar pada masyarakat Aceh dan merupakan nasional dalam pembinaan sumber daya manusia di masa lalu, pada saat ini pun sangat dituntut peranannya untuk mampu mengantisipasi dan berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia sejalan dengan tuntunan kebutuhan abad modern.

Keberadaan Dayah tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam, kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya punter bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, Dayah Malikussaleh Pantan Labu dan Dayah Darul Falah Simpang Mulieng merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya.

Fungsi Dayah Malikussaleh Pantan Labu dan Dayah Darul Falah Simpang Mulieng merupakan tempat dan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar menjadi manusia berbudi luhur, dan mengamalkan syariat Islam secara Kaffah, sudah seharusnya mendapat perhatian serius dari pemimpin umat Islam. Karena itu pemerintah memiliki kewenangan dan kewajiban untuk memberikan dorongan dan sokongan dalam setiap aktivitas kependidikan tersebut. aktivitas kependidikan Dayah Malikussaleh Balai pengajian di Aceh Utara perlu mendapatkan pembinaan secara terstruktur dari pemerintah setempat agar kegiatan pembinaan umat dapat berjalan dengan baik, meningkat sumber serta sebutkan mengatur intelegensi generasi Islam kedepan.

Berdasarkan semua teori di atas, Dayah memiliki peran penting dalam pendidikan Islam dalam upaya mencetak generasi Islam. Jika ditinjau secara keilmuan Sekolah-sekolah yang setara dengan dayah. Kurikulum dan metode pengajaran dilakukan dengan metode klasik. meskipun metode yang dilakukan secara klasik, memiliki kurikulum tertentu. Namun, muatan dan substansi pelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh Santri.

Pemilihan jalur pendidikan yang tidak berlatar pengajaran agama secara konferehensif bagi anaknya, membuat para wali murid merasa tidak nyaman dan ragu karena bebasnya lingkungan. Informasi dan kemajuan teknologi belum berfungsi sebagaimana mestinya sebagai salah satu pendukung lajunya pendidikan yang diharapkan bahkan yang terjadi adalah kebalikan dari itu. di samping itu juga tidak semua warga masyarakat mau merasakan tanggung jawab sebagai sosial kontrol dalam pembinaan generasi muda, sehingga keduniaan dan hawa nafsu yang menimpa warga pun masih sulit bertahan dengan rambu-rambu kebenaran Islam. Hal ini terjadi karena seringnya budaya Islam tereliminir oleh konsep dan budaya ke Barat-baratan.

Alasan di atas seakan memberikan gambaran kepada semua umat Islam di Aceh Utara, terutama bagi mereka yang telah memahami konsep pembekalan generasi muda dengan pendidikan Islam. pemahaman ini telah menjadi salah satu alasan bagi setiap orang tua untuk mendukung Dayah Malikussaleh Panton Labu dan Dayah Darul Falah Simpang Mulieng sebagai pendidikan lanjutan bagi anak sebagai pendidikan pemula yang sangat mendukung pendidikan lanjutan yaitu pendidikan Dayah Malikussaleh Panton Labu dan Dayah Darul Falah Simpang Mulieng yang setingkat dengan pendidikan umum lainnya, Sehingga berkembang pola pendidikan Dayah terpadu yang mengkombinasikan kan langsung kurikulum Dayah dengan kurikulum sekolah atau Madrasah lainnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Dayah Salafiyah

Dalam *Kamus Saku Arab Ingris Aceh* Milik A. Elias & Edward E, Dayah diambil dari bahasa Arab *zâwiyah*, yang artinya pojok atau sudut, diyakini masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad saw. mengajar para sahabat pada awal Islam. Dayah yang penulis maksud adalah tempat tinggal tetap yang digunakan untuk mempelajari, membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan Kader Ulama sebagai sarana kecerdasan spiritual.

Tgk. Mohd. Basyah Hasbi (1987) Menyatakan Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah salafiyah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa dikenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut Surau, sementara di Patani dan Malaysia disebut Pondok. Secara etimologi, kata dayah diambil dari unsur bahasa Arab yaitu dari kata *zâwiyah* artinya buju rumah atau buju masjid. Buju rumah dimaksudkan dari pengertian ini adalah sudut atau pojok rumah. Dikatakan sudut atau pojok rumah bahwa pada zaman Rasulullah saw. pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada sahabat dan kaum Muslimin sering beliau lakukan di sudut rumah atau di sudut masjidnya.

Abdurrahman Saleh, dkk (1985) menyatakan di Aceh, kata *zâwiyah* diucapkan dengan sebutan dayah yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan masjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, dayah dapat disetarakan dengan pesantren. Kendati pun demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.

Kata “Salafiyah” sendiri secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab *as-salaf* yaitu “yang terdahulu”, sehingga *as-salaf as-Shâlihîn* artinya para ulama (salafi) terdahulu yang saleh-saleh. Istilah salafi digunakan sejak abad pertengahan, tetapi saat ini kalimat ini mengacu kepada pengikut aliran Islam sunni modern yang dikenal sebagai salafiyah atau salafisme.

Ditinjau dari sarana, pendidikan agama tingkat rendah yang diberikan kepada anak-anak ini dapat dibagi dua bagian. *Pertama*, pendidikan agama untuk anak laki-laki yang mengambil tempat di meunasah dan *kedua*, pendidikan agama untuk anak perempuan di rumah-rumah guru atau tempat khusus.

Pendidikan Dayah Periode Modern

Dayah dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pembaharuan. Pada awalnya dayah di Aceh berbentuk tradisional, sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Diera sekarang, dayah mulai dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan, khususnya berkaitan dengan sistem pendidikan. Ide ini berawal dari perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah yang sedang mempengaruhi pemikiran umat Islam kala itu. sejumlah ulama Aceh sempat mondok di

Makkah mendapat pengaruh pemikiran ini, lalu mereka menyampaikan pemikirannya kerekan-rekan yang ada di Aceh.

Menurut M. Hasbi Amiruddin, Pada awal kemerdekaan Indonesia (1945-1948), para pemimpin dan ulama Aceh telah sepakat dalam mobilisasi massa untuk mempertahankan tanah air seluruh madrasah diserahkan dibawah control negara, sedangkan dayah tetap dibawah control para ulama. Kedua lembaga ini berjalan masing-masing atau secara terpisah. Pada tahun 1953, terjadinya perselisihan antara Aceh dengan pemerintah pusat, yang menyebabkan terjadinya pemberontakan. Hal ini berakibat pada madrasah yang sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sektor.

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi atau globalisasi, kalangan internal pesantren sebenarnya telah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis yang direncanakan secara sistematis -integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari Sekolah Dasar unggulan Sekolah Lanjutan Menengah Pertama, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK),

Perubahan-perubahan yang terjadi di dayah disebabkan oleh dua faktor Utama, yaitu, *pertama*, tuntutan masyarakat atau dunia kerja, sebagai negara sedang berkembang tentunya masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan dayah sendiri. Para alumni dayah diharapkan dapat bekiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat,

Kedua, modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah, Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Para pimpinan dayah biasanya adalah alumni dari beberapa dayah lain di Aceh yang kemudian telah memiliki kecakapan, telah menamatkan belajar dan juga telah mengabdikan sebagai Buru di tempat ia belajar. Oleh karena itu para pimpinan dayah ini mendirikan

dayah sesuai dengan dayah almamaternya. Dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan banyak para alumni dayah yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi di IAIN, STAIN dan STAI.

Peranan Dayah Salafiyah

W.J.S. Poerwadarminta (1986) Dalam *Kamus Bahasa Indonesianya* menyatakan Istilah peranan berasal dari kata "peran" yang ditambah akhiran "an" yang berarti sesuatu yang menjadi bagian dari sebuah pekerjaan atau memegang yang terutama terjadi sesuatu hal/peristiwa dengan adanya sebuah tempat berpijak. Peranan merupakan sesuatu yang biasanya sering disebut dengan fungsi yaitu kedudukan sesuatu yang sangat penting, fungsi ini penyebutannya ditempatkan menurut tempat dan kegunaannya.

Silahuddin (2016) Mengatakan Dayah adalah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Aceh. Lembaga pendidikan ini sama seperti lembaga pendidikan pesantren di Jawa, baik aspek fungsi maupun tujuannya. Dayah juga merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang lebih tinggi. Dayah juga lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di meunasah atau rangkang atau di rumah-rumah teungku Gampong. Dayah salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh sangat berperan aktif membentuk masyarakat aceh secara khusus untuk mengembangkan budaya Kader Ulama yang Islam.

C. METODE

Penelitian ini penulis laksanakan pada Dayah Malikussaleh Pantan Labu dan Dayah Darul Falah Simpang Mulieng Kabupaten Aceh Utara. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial. Saifuddin Azwar (2010) menyatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan kepada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika yang berhubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Pada pendekatan ini, peneliti akan membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan partisipan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Sumber data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui hasil observasi langsung dan wawancara secara mendalam dengan Pimpinan, Dewan Guru dan Santri serta pihak terkait yang ada relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari

literatur lain yang berkaitan seperti, jurnal, buku dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pimpinan Dayah Dalam Mencetak Kader Ulama di Dayah Salafiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa strategi pimpinan dayah dalam Mencetak Kader Ulama di dayah salafiyah, yaitu strategi dalam Mencetak Kader Ulama itu dilakukan dengan membuat kebijakan, pembiasaan, membangun kesadaran santri, keteladanan, kedisiplinan dan pembudayaan. Semua kegiatan dan strategi akan dipantau dan dinilai oleh pimpinan dayah atas keberhasilan guru dan santri dalam Mencetak Kader Ulama yang ada pada dayah salafiyah.

Keteladanan (panutan) merupakan sikap yang dapat dipercaya dengan tujuan mewujudkan kepercayaan. Fungsi keteladanan adalah memberikan contoh bagaimana agar seorang pemimpin menjadi teladan/contoh bagi para bawahannya, dan juga bagaimana pemimpin bertanggung jawab atas tutur katanya. Keteladanan seseorang dapat terlihat melalui beberapa hal yaitu, tutur kata, tutur kata merupakan perkataan yang disampaikan menggunakan bahasa yang sopan dan santun supaya lawan bicara/mitra tutur tidak tersinggung. (Ranam, 2021)

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2) *persuasive strategy*, yang di jalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan 3) *normative educative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk Kader Ulama di antaranya adalah melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) Tauladan atau pemberian contoh
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik

- 3) Menegakkan kedisiplinan
- 4) Memberikan motivasi serta dorongan
- 5) Memberikan reward ataupun hadiah psikologis
- 6) Hukuman ataupun sanksi dan
- 7) Penciptaan suasana religius bagi peserta. (Mulyadi, 2018).

Strategi pembiasaan dan keteladanan sangat penting dikembangkan dalam program Kader Ulama, juga strategi motivasi kepada santri dan masyarakat terus melakukan Kader Ulama misalnya menjadi imam salat jama'ah, salat dhuha, contoh keteladanan dengan tutur kata yang baik, bersikap yang santun, baik di hadapan guru maupun santri.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: 1) kepemimpinan, 2) skenario penciptaan suasana religius, 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah dan 4) dukungan warga masyarakat. (Pratama, 2019).

Strategi dan Metode Pelaksanaan Mencetak Kader Ulama di Dayah Salafiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa strategi dan metode pelaksanaan Mencetak Kader Ulama di dayah salafiyah, yaitu metode pelaksanaan Kader Ulama itu harus ada cara-cara tentu, metode yang di gunakan oleh pimpinan dayah dengan melakukan lemah lembut, bijaksana, sopan santun dengan budi pekerti yang baik. Memantau langsung kegiatan yang sudah ditentukan oleh pimpinan dayah terhadap guru dan santri di dayah, sehingga hasil benar-benar tercapai dengan harapannya.

Metode pelaksanaannya ada bidang yang mengontrol. Strategi dan metode yang disampaikan oleh pimpinan dayah di dampingi dan dilaksanakan oleh bidangbidang yang telah ditentukan, baik bidang pendidikan, bidang keagamaan (ibadah), bidang keamanan dan bidang sarana dan prasarana dayah. Metode yang dahulu jangan dilupakan, tetap disesuaikan dengan metode Mencetak Kader Ulama sekarang yang dilakukan oleh ulama klasik dan ulama modern, termasuk juga ulama komtemporer. Mereka melakukan Kader Ulama dengan model tuntutan zaman yang diinginkan oleh masyarakat dengan konsep sesuai dengan ajaran Islam, tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, bermazhab Syafi'iyah dan beraqidah ahlu sunnah wal jama'ah berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pimpinan dayah melakukan terjun langsung ke tempat kegiatan santri, yaitu memantau kesuksesan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh santri, seperti proses belajar kitab kuning,

salat berjama'ah, salat dhuha, hafalan AlQur'an ini juga bagian strategi dan metode pelaksanaan Mencetak Kader Ulama di dayah salafiyah.

Kader Ulama Harus Dilaksanakan Di Dayah Salafiyah

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa Kader Ulama harus dilaksanakan di dayah salafiyah, yaitu Kader Ulama di dayah salafiyah harus dilakukan, tidak boleh dihilangkan. Dayah salafiyah itu punya ciri khas tersendiri dalam melaksanakan Kader Ulama sebagaimana yang telah dilakukan oleh ulama dayah terdahulu. Kegiatan di dayah salafiyah itu dengan kajian kitab kuning yang berbahasa Arab, juga diajarkan adab, fiqh, tauhid dan tasawuf. Semua lembaga pendidikan Islam, Kader Ulama harus dilaksanakan, termasuk dayah salafiyah, menurut yang disampaikan oleh pimpinan dayah Darul Falah adalah Kader Ulama itu memang ciri khas, hilang ciri khas sama hilang fitrah.

Alasan Kader Ulama harus dilaksanakan di dayah salafiyah, karena untuk membentuk santri yang berlandaskan nilai-nilai Kader Ulama dengan memperbaiki budi pekerti yang baik dan taat kepada kebijakan pimpinan dayah sehingga santri terbentuklah kebiasaan dan membudayakan Kader Ulama yang dituntut dalam ajaran Islam, juga santri menjadi manusia yang berguna untuk orang lain, santri dapat berubah tabiat yang tidak baik menjadi baik, santri dapat memberikan contoh kepada orang lain sebagaimana yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga santri jauh dari sifat-sifat buruk yang sangat di benci oleh Allah swt.

Peraturan Dayah Dalam Mencetak Kader Ulama yang Dilaksanakan Di Dayah Salafiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa Mencetak Kader Ulama yang dilaksanakan di dayah salafiyah mempunyai peraturan-peraturan yang wajib diikuti oleh santriwan/wati dan masyarakat. Menurut yang disampaikan oleh pimpinan Dayah Malikussaleh ada peraturan yang wajib diikuti. Adapun peraturan Dayah Malikussaleh Aceh Utara adalah sebagai berikut:

Adapun kewajiban santriwan/wati di dayah salafiyah Aceh Utara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelayanan tamu secara maksimal
- 2) Memiliki buku izin santri
- 3) Melaksanakan shalat fardu berjama'ah di masjid sampai selesai wirid
- 4) Mengikuti wirid yasin secara berjama'ah sesuai jadwal yang telah ditentukan
- 5) Mengikuti seluruh aktivitas ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh ma'had seperti dalail khairat, muhâdarah, gotong royong dan lain-lain.

- 6) Menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan ma'had
- 7) Mematikan lampu biliek, balai ngaji, atau tempat lain yang tidak dipakai

Adapun larangan Setiap santriwan/wati di dayah Salafiyah Aceh Utara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pulang kerumah tanpa izin yang tertulis di buku izin
- 2) Merokok di area/di luar area ma'had
- 3) Membawa/menyimpan hp atau benda elektronik lainnya yang sejenis
- 4) Memakai/menyimpan perhiasan berbentuk emas bagi snatriwati
- 5) Menjalin hubunhan special dengan sesame santri dan guru
- 6) Menerima/memberi bingkisab antar komplek
- 7) Membuat kegaduhan dalam komplek ma'had.
- 8) Berlaku tidak sopan, seperti: bersiul, tepuk tangan,caci maki, bersorak-sorak, berkelahi.
- 9) Membuang sampah seberangan.
- 10) Berpartisipasi secara aktif dalam partai politik atau mempengaruhi santri lain untuk mendukung partai tertentu.

Adapun tata tertib wali santri ketika berkunjung ke dayah di Aceh Utara, yaitu antara lain:

- 1) Memakai pakaian yang sopan dan yang sesuai syar'i/ tidak berpakaian ketat dan celana (ketat atau longgar) bagi perempuan
- 2) Melapor pada piket posko, tidak langsung menjumoai santri di bilek
- 3) Tidak memberikan/meminjamkan hp kepada santri
- 4) Tidak mengganggu kegiatan pengajian atau waktu istirahat santri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa alasan teungku dayah mengembangkan Kader Ulama di dayah salafiyah, yaitu Kader Ulama itu penting dikembangkan supaya santri bisa hidup mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang-orang yang tidak paham ilmu agama.

Niat awal dayah salafiyah itu untuk menjadikan santri yang beribadah kepada Allah swt. dan untuk taat kepada Allah. Mendidik santri menjadi orang selalu rajin beribadah baik di dayah maupun di luar dayah. Selalu menjaga almamater dayah demi kemajuan dayah salafiyah dengan melakukan Kader Ulama sebagai amalan dalam kehidpan sehari-hari.

Strategi Teungku Dayah Dalam Mencetak Kader Ulama di Dayah Salafiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa strategi teungku dayah dalam Mencetak Kader Ulama di dayah salafiyah, yaitu adanya sebuah konsep komunikasi yang baik dan

peraturan yang membangun nuansa cinta terhadap Kader Ulama seperti setiap salat memakai baju putih sebagai lambang kebersihan.

Strategi teungku dayah mengembangkan Kader Ulama, yaitu menyiapkan diri untuk membimbing santri, membina dan memberikan motivasi santri dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di dayah. Selalu memberikan contoh-contoh yang dapat mengubah kebiasaan santri yang religius. Seorang guru memperlihatkan sifat keteladanan, sifat saling menolong, sifat ramah, senyum dan sifat sapa menyapa. Dibutuhkan strategi yang mampu menggerakkan santri untuk melakukan berbagai program pengembangan keagamaan. Dalam hal ini, pimpinan dan guru dapat memberikan motivasi (*motivating*), dukungan (*supporting*), pengakuan (*recognizing*) bahkan kalau perlu memberikan materi (*rewarding*). Memberikan motivasi (*motivating*) artinya menciptakan daya dorong yang dimiliki seorang baik yang bersifat instrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan tenaga lembaga dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjelaskan hikmah yang didapatkan setelah melakukan berbagai kegiatan tersebut bahwa kalau perlu menjelaskan kerugian yang akan diterima bila tidak menjalankan berbagai kegiatan tersebut.

Memberikan dukungan (*supporting*) artinya selalu memberi pertimbangan (*consideration*), penerimaan (*recievement*) dan perhatian (*attention*) terhadap kebutuhan dan keinginan para siswa. Dalam hal ini, guru dapat memberikan perhatian, memberikan contoh dengan selalu bertutur kata yang sopan, membangkitkan rasa percaya diri santri dan selalu bersedia membantu memecahkan setiap permasalahan yang di hadapi santri. Dengan demikian, santri akan merasakan senang mengikuti berbagai program lembaga pendidikan karena selalu di dukung para pimpinan dan teungku dayah.

Memberikan pengakuan (*recognizing*) adalah perilaku memberi pujian dan memperlihatkan apresiasi kepada santri untuk mencapai kinerja yang efektif. Tujuan pemberian pengakuan ini adalah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan seraf terciptanya komitmen yang kuat terhadap keberhasilan tugas. Hal demikian dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pujian, apresiasi dan penghargaan immaterial yang lainnya.

Sedangkan imbalan (*rewarding*) artinya pemberian manfaat yang berwujud (*tangible benefits*) kepada siswa atas prestasi yang diraih. Hal demikian dapat dilakukan dengan memberikan beasiswa bagi yang berprestasi, memberikan alat-alat pembelajaran dan hadiah materi lainnya

sehingga akan timbul semangat dalam diri santri yang bersangkutan dan merangsang santri lainnya untuk melakukan hal yang sama. (Sahlan, 2010). Strategi yang dilakukan dengan penekanan penerapan kebijakan pimpinan dayah, menjalankan peraturan, memberikan hukuman bagi yang melanggar dan juga memberikan nasehat kepada siapa pun yang melanggar peraturan yang telah ditentukan untuk membangun Kader Ulama yang sedang berjalan di dayah salafiyah.

Strategi Santri Dalam Membiasakan Berkader Ulama Di Dayah Salafiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa strategi santri dalam membiasakan berKader Ulama di dayah salafiyah, yaitu budaya yang dibiasakan santri itu dengan melakukan hidup mandiri dan melaksanakan dengan teratur dan tertib. Strategi itu bisa dilakukan dengan menyukai suatu kegiatan yang dilaksanakan di dayah itu sendiri, teungku dayah dan santri memberikan motivasi dan semangat kepada santri lain yang belum bisa melakukan Kader Ulama secara maksimal. Pendekatan itu penting dilakukan oleh santri lain, supaya budaya itu melekat pada santri yang sedang menimba ilmu di dayah salafiyah.

Santri belajar itu tidak ada kata mundur dan berhenti, bagaimana pun keadaannya tetap belajar untuk pencapaian kesuksesan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam dan meningkatkan Mencetak Kader Ulama yang sedang dibudayakan dan dibiasakan di dayah tempat menimba ilmu. Kunci sukses itu dengan cara melakukan kesabaran dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukan itu harus sabar. Kesabaran itu dianjurkan dalam Islam. Semuanya yang dilakukan itu harus sabar, untuk membuka kemudahan oleh Allah swt. Juga dalam melakukan Kader Ulama harus kita tanamkan budaya sabar dalam melaksanakan kegiatan yang ada di dayah salafiyah, akhirnya terbiasa apa yang dilakukan di dayah bernilai humanistik religius berbasis budaya. Strategi membiasakan Kader Ulama bisa ditambahkan lagi motivasi berbasis budaya harus memiliki prinsip hidup pada diri kita bahwa kegiatan Kader Ulama yang berlaku di dayah salafiyah bisa dilakukannya dan harus berpegang teguh dalam pendirian nekat berbuat, tanpa ada godaan hawa nafsu buruk untuk menjauhkan kegiatan keagamaan berbasis Kader Ulama di dayah salafiyah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa santri melaksanakan Kader Ulama yang telah ditetapkan oleh pimpinan dayah, yaitu Kader Ulama ada yang mengikuti dengan baik dan disiplin. Budaya disiplin perlu diwajibkan kepada santri, supaya santri-santri terlatih dengan Kader Ulama di dayah salafiyah. Santri melakukan Kader Ulama dengan menjaga peraturan dayah yang ditetapkan oleh pimpinan dayah serta wajib diikuti oleh semua santri. Peraturan itu dibuat

berdasarkan hasil musyawarah pimpinan dayah dengan teungku dayah, kemudian diumumkan di hadapan santri dayah supaya santri mengetahui di dayah ada peraturan yang harus diikuti oleh semua warga dayah terutama santri dan teungku dayah.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan dan kontribusi pimpinan dayah salafiyah dalam melakukan kegiatan keagamaan yang diterapkan kepada santri dan masyarakat sangat aktif. Sebagai pimpinan dayah salafiyah sangat aktif dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat di dayah salafiyah. Tugas utamanya pimpinan dayah adalah sebagai penanggung jawab dan pengontrol setiap ada kegiatan yang ada di dayah salafiyah, juga pimpinan dayah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator dalam kegiatan keagamaan santri dan masyarakat. Dalam pengembangan Kader Ulama di dayah salafiyah dilibatkan teungku (guru) dayah dan santri, karena yang menjalankan dan melaksanakan Kader Ulama di dayah salafiyah itu adalah teungku dayah yang ditugaskan oleh pimpinan dayah sebagai pembina dalam kegiatan keagamaan berbasis Kader Ulama di dayah salafiyah. Adapun strategi pimpinan dayah dalam pengembangan Kader Ulama yang dilaksanakan di dayah salafiyah, yaitu membuat kebijakan, pembiasaan, membangun kesadaran santri, keteladanan, kedisiplinan dan pembudayaan. Semua kegiatan dan strategi dipantau dan dinilai langsung oleh pimpinan dayah salafiyah tentang keberhasilan teungku dayah dan santri dalam pengembangan Kader Ulama yang ada pada dayah salafiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Hasbi. 2016. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: PENA,
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdurrauf. 1350 h. *Kamus Idris Al-Marbawi*
- Elias A. Elias & Edward E. Elias.1983. *Kamus Saku Arab Inggris Aceh*. Jakarta: al- Ma'arif.
- Hasjmi. 2013. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Benua.
- Hasbi, Tgk. Mohd. Basyah. 1987. *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*. Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin.
- Idris, Safwan. 2002. Pendidikan di Aceh, dalam, *Perkembangan Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Mulyadi, Edi. 2018. “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah,” dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 6. No.1.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakata: Balai Pustaka
- Pratama, Sandi. Arifuddin Siraj,dkk. 2019.“Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa,” dalam *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 08/No.02,
- Ranam, Sanudin, dkk, 2021.“Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia dengan Memberikan Keteladanan dan Pembiasaan,” dalam *Jurnal Research and Development Journal of Education*,
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press,
- Saleh, Abdurrahman. dkk.1985. *Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan Bantuan Kependidikan Pondok Pesantren*. Ditjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI.
- Silahuddin. 2016. *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

